



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 4, Tahun 2025, pp 39-46

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Tatanan Sosial Masyarakat Di Desa Batu Gemuk Kecamatan Namorambe

**Nurjannah¹, Hanifah Adha², Namira Raisa³, Linda Febriani⁴, Ulia Sari⁵,
Ade Irmayani Putri⁶**

Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah

Email: nurjannah@umnaw.ac.id¹, hanifahadha515@gmail.com²,
namiraraisa575@gmail.com³, lindamedan957@gmail.com⁴, uliasari311206@gmail.com⁵,
adeirma310824@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tatanan sosial masyarakat di Desa Batu Gemuk, Kecamatan Namorambe, yang terbentuk melalui nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pola interaksi antar warga. metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan sosial masyarakat Desa Batu Gemuk masih sangat dipengaruhi oleh nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta peran tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial. Hubungan sosial antar warga berlangsung secara erat dan ditandai dengan tingginya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun, Perkembangan teknologi dan gaya hidup mulai mempengaruhi pola interaksi sosial, terutama pada generasi muda. Inti dari penelitian ini bahwa tatanan sosial masyarakat Desa Batu Gemuk relatif stabil tetapi memerlukan upaya pelestarian nilai-nilai lokal agar tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Tatanan Sosial, Budaya Masyarakat.*

Abstract

This study aims to analyze the social order of the community in Batu Gemuk village Namorambe district, which is formed through cultural values, social norms, and patterns of interaction among residents. The research method employed is a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews and documentation. The result indicates that the social order of the Batu Gemuk village community is still strongly influenced by the values of mutual cooperation, social solidarity, and the role of traditional and community activities. However, technological developments and changes in lifestyle have begun to affect the pattern of social interaction, particularly among the younger generation. The core finding of this study is that the social order of the Batu Gemuk village community is relatively stable, however, it requires efforts to preserve local values so that they remain sustained amid the process of modernization.

Keywords: *Social Order, Community Culture.*

PENDAHULUAN

Tatanan masyarakat di Desa Batu Gemuk masih sangat kental sehingga dapat dengan mudah kita temukan kegiatan ke adatan yang masih kental dan sesuai dengan ajaran leluhur mereka. Mayoritas masyarakat setempat bersuku karo sehingga masih sangat mudah untuk kita temukan beberapa kebiasaan adat dalam suku karo seperti, nikahan adat, pesta budaya, ritual kematian dalam suku karo yang masih sama dan tidak berubah walau sudah banyak mengalami perubahan meskipun telah terjadi dengan kemodernan saat ini. Perubahan secara umum yang terjadi dalam Masyarakat sebenarnya menjadi penting, karena dengan adanya perubahan berarti arah perkembangan dan pembaharuan sedang berlangsung (2002: 13). Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya.

Dalam desa tersebut walau masyarakat bermayoritas karo namun bukan tidak ada suku lain selain karo banyak suku lainnya seperti, jawa, aceh, padang, nias dll. Kebersamaan masih sangat kental seperti ketika acara pernikahan yang dilakukan masyarakat bersuku karo namun suku lain ikut berkontribusi untuk membantu, dari sini dapat dilihat kekompakan dalam masyarakat. Ketika sebuah keluarga akan melaksanakan acara nikah, warga sekitar dengan sukarela ikut membantu tanpa diminta. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga, waktu, maupun perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelancaran acara. Masyarakat biasa bergotong royong dalam berbagai persiapan, seperti memasak bersama, menata tempat acara, hingga membersihkan lingkungan setelah acara selesai. Kegiatan ini tidak hanya meringankan beban keluarga yang punya hajatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga Batu Gemuk.

Budaya saling menolong dalam acara pernikahan ini mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Batu Gemuk. Organisasi kepemudaan ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Karang taruna sering terlibat dalam kegiatan gotong royong, pengalaman acara adat, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kebersihan lingkungan, karang taruna juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, misalnya dengan membantu penyelenggaraan upacara adat.

Tatanan sosial merupakan pola hubungan sosial yang relatif stabil dan teratur dalam masyarakat. Masyarakat desa di Indonesia memiliki karakteristik sosial yang khas, ditandai oleh hubungan sosial yang erat, nilai kebersamaan, serta pola interaksi yang relatif sederhana namun bermakna. Desa Batu Gemuk, yang terletak di Kecamatan Namorambe, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai sosial tradisional di tengah arus perubahan sosial dan budaya. Struktur sosial masyarakat Desa Batu Gemuk terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat umum. Tokoh adat dan agama memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan sosial. Nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati masih dijunjung tinggi. Norma sosial ditegakkan melalui sanksi sosial yang bersifat informal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam sistem tatanan sosial Masyarakat serta peranan adat istiadat dalam kehidupan Masyarakat Desa Batu Gemuk, Kecamatan Namorambe. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali realitas sosial yang hidup dan berkembang di tengah Masyarakat, khususnya terkait nilai-nilai budaya, norma adat, pola interaksi sosial, serta hubungan antara adat dan sistem tatanan Masyarakat desa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field reserch) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi peneliti guna memperoleh data yang faktual dan kontekstual. Pendekatan sosiologi dan antropologis digunakan untuk memahami Masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dibentuk oleh interaksi antar individu, nilai budaya, Dan norma adat yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan serspektif literasi manusia, yang memandang Masyarakat sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal dalam mengeola kehidupan sosialnya.

Lokasi penelitian Adalah Desa Batu Gemuk. Desa ini dipilih karena masih mempertahankan sistem tatanan adat dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada dalam arus modernisasi. Masyarakat Desa Batu Gemuk menjadi subjek utama penelitian karena adat istiadat masih berperan penting dalam mengatur kehidupan sosial dan tatanan desanya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, meliputi tokoh, adat, perangkat desa, dan Masyarakat yang memahami sistem tatanan desa. Salah satu informan kunci adalah Bapak Ferdinan Purba, yang diwawancarai pada tanggal 16 Desember 2025.

Observasi dilakukan untuk mengamati intetraksi sosial Masyarakat, pelaksanaan kegiatan adat, serta pola kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipasi guna menjaga objektivitas. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip desa, dokumen administrasi, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahap tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sistem tatanan Masyarakat dan peranan adat istiadat dalam kehidupan sosial Masyarakat Desa Batu Gemuk.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan datanya dengan cara menerapkan tiga macam teknik pengumpulan data hal ini diambil karena mengingat ketiganya merupakan teknik pengumpulan data yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan begitu data yang dikumpulkan di lapangan mengenai tatanan Masyarakat di Desa Batu Gemuk, Kecamatan Namorambe, akan saling melengkapi apabila ketiga teknik pengumpulan data tersebut diterapkan secara bersamaan dalam proses penelitian. Adapun teknik pengambilan data yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan objek yang mau diteliti, teknik observasi yang diterapkan adalah observasi langsung, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ferdinan Purba yaitu teknik pengumpulan data Dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, yaitu baik pengamatan yang dilakukan didalam situasi sebenarnya ataupun situasi buatan yang khusus diadakan

Observasi langsung tersebut dilakukan dengan mekanisme yaitu penulis datang untuk melihat sekaligus mengamati secara langsung bagaimana tatanan Masyarakat di Desa Batu Gemuk, Kecamatan Namorambe. Instrument penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah pedoman observasi dan alat tulis menulis untuk mendapatkan data yang ada dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara Adalah metode data dengan mewawancarai beberapa informasi penelitian ini. Instrument penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis, untuk traskip wawancara dalam pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur. Teknik

wawancara dilakukan dengan melalui wawancara mendalam yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antar peneliti dengan informan atas dasar daftar pernyataan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, dan presentasi pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan dengan wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi lengkap tentang bagaimanakah tatanan Masyarakat di Desa Batu Gemuk, Kecamatan Namorambe.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa bukti dan keterangan tertulis maupun tidak tertulis maupun visual, (seperti foto, video, kutipan, guntingan surat kabar serta berbagai bahan referensi lainnya). dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang relevan guna menunjang kelengkapan dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Upaya meningkatkan motivasi warga dalam pembangunan desa Gemuk, Masyarakat di Batu hingga saat ini masih memprihatinkan. Kondisi tersebut disebabkan oleh Karakter sosial masyarakat Desa Batu Gemuk Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang yang mayoritas penduduknya bukan beragama Islam, Situasi ini Berdampak pada rendahnya kesadaran sebagai masyarakat dalam menjalin intraksi Sosial, Sehingga intraksi, identitas hubungan dan kebersamaan antar warga dalam Kehidupan bermasyarakat kurang optimal.

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	351
2	Katolik	36
3	Protestan	212

Desa ini merupakan daerah pedesaan yang warga mayoritasnya adalah suku karo. Terdapat fasilitas dan kegiatan disana, seperti perumahan subsidi, pesantren dan Kantor pemerintahan desa. Sosiologis dinamika perubahan sosial yang dialami pemuda pemudi setempat telah Menggeser pola intraksi yang lebih individual, sehingga mengurangi kualitas Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, intraksi sosial juga mengalami penurunan khususnya di kalangan pemuda. Perubahan pola hidup dan pengaruh teknologi menyebabkan berkurangnya Komunikasi langsung, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah seperti kepedulian Tanggung jawab, dan saling menghormati belum berkembang secara optimal dalam Kehidupan bermasyarakat. Namun demikian terdapat potensi positif keberadaan dan Tokoh masyarakat yang masih aktif memberikan pembinaan moral dan keagamaan. Menurunnya intraksi sosial secara langsung memperkuat temuan bahwa perubahan.

Sosial turut memengaruhi sikap dan perilaku Masyarakat khususnya generasi muda. Oleh karena itu diperlukan upaya berkelanjutan untuk motivasi warga melalui Kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik dalam bentuk sosial, Keagamaan maupun pemberdayaan pemuda. Perubahan sosial terjadi khususnya pada generasi muda adanya pergeseran nilai dari kebersamaan menuju individualisme Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas intraksi sosial dan solidaritas antarwarga. Oleh karena itu diperlukan strategi yang mampu memotivasi Masyarakat melalui pembinaan yang konsisten dan pendekatan

persuasive diharapkan masyarakat Desa Batu Gemuk mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan desa serta membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara, struktur sosial masyarakat Desa Batu Gemuk masih menempatkan tokoh adat dan tokoh agama pada posisi strategis dalam pengambilan keputusan sosial.

Bapak Ferdinan (48 tahun), selaku tokoh adat, menyatakan:

"Di desa ini, setiap persoalan besar biasanya dibicarakan dulu secara adat. Kami mengutamakan musyawarah supaya tidak ada yang merasa dirugikan."

Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial bersifat hierarkis namun tetap mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat. Desa Struktur sosial masyarakat desa umumnya bersifat sederhana dan didasarkan pada kekerabatan, usia, serta peran adat. Hubungan sosial cenderung bersifat personal dan emosional. Untuk selanjutnya bagaimana nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi landasan utama kehidupan sosial masyarakat. Norma sosial ditegakkan melalui kontrol sosial informal.

Bapak Ferdinan (48 tahun) menjelaskan:

"Masyarakat di sini masih sangat peduli satu sama lain. Kalau ada yang melanggar norma, biasanya langsung ditegur secara kekeluargaan."

Sanksi sosial tidak bersifat tertulis, namun efektif karena didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat. Nilai sosial merupakan pedoman umum yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat, sedangkan norma sosial adalah aturan yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan nilai yang dianut. Sistem kekerabatan di Desa Batu Gemuk bersifat bilateral dan berfungsi sebagai perekat sosial.

Bapak Ferdinan (48 tahun) menyatakan:

"Kami di desa ini saling membantu karena merasa masih satu keluarga, walaupun hubungan darahnya jauh."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial. Sistem kekerabatan di masyarakat desa berfungsi sebagai dasar solidaritas sosial dan mekanisme pengendalian sosial.

Dari data wawancara menunjukkan bahwa tatanan sosial masyarakat Desa Batu Gemuk masih berakar kuat pada nilai adat dan kekerabatan. Temuan ini sejalan dengan teori tatanan sosial yang menekankan pentingnya nilai bersama sebagai dasar keteraturan sosial. Tatanan sosial di Desa Batu Gemuk menunjukkan keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Nilai tradisional masih dominan, namun mulai beradaptasi dengan kondisi modern.

Pembahasan

Tatanan sosial membentuk dasar interaksi sosial dan memberikan kerangka kerja bagi individu untuk memahami peran sebagai masyarakat. Perubahan dalam tatanan sosial dapat memengaruhi dinamika sosial dan pola perilaku masyarakat secara keseluruhan. Tatanan sosial merujuk pada pola atau struktur yang ada dalam masyarakat yang mengatur interaksi antar individu, kelompok, dan lembaga. Tatanan sosial mencakup norma-norma, nilai-nilai, peran-peran, hierarki, dan institusi-institusi yang membentuk pola hidup bersama dalam suatu Masyarakat.

Menurut Michael Hechter dan Christine Home (2003), dalam buku *"Theories of Social Order"* setidaknya terdapat tujuh tema sentral dalam kajian mengenai 'tatanan sosial' (social order) di dalam konteks masyarakat moderen tingkat lanjut dimana perubahan sosial terjadi secara pesat melalui globalisasi. Ketujuh tema sentral tersebut adalah; (1) Kelompok, Jaringan dan Masyarakat Jejaring; (2) Status Sosial; (3) Nilai dan Norma; (4) Kekuasaan dan

Otoritas; (5) Tatanan yang bersifat Spontan (sementara); (6) Penghargaan atau Pencapaian (attainments); (7) Kehormatan Sosial (social honor).

Durkheim menganggap tatanan sosial berakar dari “nilai dan norma” yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Marx, menilai bahwa tatanan sosial berkembang dalam sejarah material peradaban manusia. Oleh karena itulah, menurutnya tatanan sosial harus dilihat sebagai suatu “hubungan” (relasi) sosial dalam konteks produksi dan reproduksi perkembangan kapitalisme. Sementara Weber melihat tatanan sosial sebagai kombinasi antara pelebagaan norma dan nilai sosial yang berdampak pada relasi kuasa dan otoritas hingga status sosial. Para pemikir Sosiologi moderen seperti Talcott Parsons, Jurgen Habermas, dan Pierre Bourdieu menekankan pentingnya mengkaji tatanan sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat kapitalis tingkat lanjut.

Parsons menyatakan tatanan sosial merupakan seperangkat institusi sosial yang mengatur pola-pola tindakan dan fungsi sosial yang dipengaruhi oleh nilai dan norma kultural. Sementara menurut Jurgen Habermas, tatanan sosial melampaui sekedar instusi atau pelebagaan norma sosial, melainkan juga meliputi suatu “tindakan komunikatif” dimana komunikasi dan kerjasama dilakukan berdasarkan kompromi dan kesepakatan-kesepakatan antar individu di dalam masyarakat sehingga mengembangkan pola jejaring dalam pelebagaannya.

Pierre Bourdieu sebagai seorang pemikir Sosiologi Moderen yang paling tekun mengembangkan minat dan kajian mengenai ‘tatanan sosial’ dan perubahannya dalam konteks masyarakat kapitalis tingkat lanjut. Bourdieu secara epistemologis mengkombinasikan teori kritis dalam tradisi Marxian tentang hubungan produksi dan tradisi Weberian tentang sistem simbolik dan pelebagaannya dalam kehidupan sosial.

Perubahan kehidupan masyarakat sebagai manusia merupakan fenomena yang lazim dalam siklus kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, mereka akan membutuhkan satu sama lain dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini sebagai kodrat manusia yang Allah SWT ciptakan guna menjaga hubungan sesama manusia dan alam dapat terjalin harmonis. Pentingnya manusia lain dalam satu komunitas (masyarakat) akan membantu tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu pengembangan potensi dan interaksi antar sesama manusia. Sejalan dengan itu, terbentuknya komunitas akan melahirkan aturan-aturan, nilai-nilai, norma sosial, budaya dalam lingkungan masyarakat sebagai tatanan hidup yang harus dipatuhi bersama.

Perubahan dan pertumbuhan pada lingkup masyarakat yang massif dapat berpengaruh terhadap perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai macam aspek tentunya turut berubah, seperti: aspek sosial, ekonomi, budaya, kultur dan teknologi. Hal inilah yang menjadi salah satu menyumbang pergeseran pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Muzayyin, (2011 :10) dalam era globalisasi saat ini, teknologi mampu menawarkan berbagai macam kesenangan yang semakin luas, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita sampai yang masih gelap pun dapat dipenetrasi.

Secara umum ada beberapa faktor terjadinya perubahan sosial pada masyarakat, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal atau yang bersumber dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekamto (2009 : 275) faktor internal terjadi akibat:

a) Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk

Bertambahnya penduduk disuatu wilayah lazim terjadi akibat arus urbanisasi dan transmigrasi yang semakin massif. Kesempatan mencari kerja yang lebih baik dari daerah asal dan kehidupan yang lebih baik dapat memancing minat masyarakat diberbagai daerah berbondong-bondong memburu pekerjaan yang lebih baik. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa dampak yang ditimbulkan akibat pergeseran dan perpindahan

penduduk disuatu wilayah dapat menyebabkan bermunculan kelas-kelas sosial, percampuran berbagai kultur budaya, serta kekosongan terjadi dipedesaan dan daerah sehingga mengakibatkan perubahan sosial.

b) Penemuan-penemuan baru berkembang dimasyarakat

Penemuan baru atau penggunaan alat-alat teknologi baru dalam lingkungan masyarakat dianggap sebagai salah satu faktor terjadinya perubahan sosial masyarakat. Kemunculan alat-alat baru tentunya dapat mengganti alat-alat lama yang masih manual akan memunculkan kurang harmonisnya dan indahnya proses interaksi antar sesama manusia di lingkungan masyarakat. Misalnya: Handphone, jauh sebelum handphone berkembang, bertatap muka dan komunikasi secara langsung menjadi lebih akrab.

c) Munculnya pertentangan (konflik) dalam diri masyarakat

Munculnya konflik terjadi akibat pertentangan dari berbagai pihak. Konflik terjadi karena ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu tatanan maupun unsur budaya yang dianggap tidak maju atau tidak berkembang. Misalnya : tentang sistem kekuasaan disuatu daerah (adat) yang menginginkan perubahan yang selama ini menggunakan sistem monarki.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal atau yang bersumber dari luar lingkungan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2009 : 276) faktor eksternal terjadi akibat:

a) Pengaruh budaya lain

Budaya atau culture merupakan suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia beserta keseluruhan dari hasil budi karyanya. Pengaruh budaya akan terjadi apabila pada suatu wilayah ditempati oleh bermacam-macam etnis maupun suku yang mendiami wilayah tertentu. Akulturasi budaya menjadi hal yang wajar apabila budaya-budaya tersebut terus dilestarikan diwilayah tersebut. Namun, ketika menyinggung perubahan sosial masyarakat tentu dapat mengalami pergeseran, budaya lokal atau budaya asli lambat laun akan tergeser seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap budaya luar

b) Peperangan

Peperangan pada suatu negara secara tidak langsung berpotensi menyumbang perubahan sosial masyarakat. Hal tersebut disebabkan pihak yang kalah akan menerima budaya, gagasan, dan system pemerintahan baru dapat merubah sistem yang lama.

c) Bencana Alam

Perubahan sosial pada faktor eksternal dapat terjadi akibat bencana alam disuatu wilayah. Lokasi bencana yang tidak memungkinkan untuk didiami dan dihuni akan memicu perpindahan penduduk ke wilayah yang baru. Pada wilayah baru akan terjadi penyesuaian kembali terhadap keadaan dan kultur sesuai dengan wilayah yang ditempati.

Faktor-faktor terjadinya transformasi dan dinamika dalam lingkungan masyarakat jika dilihat dari sudut pandang dan fenomena dilapangan terjadi akibat terjadinya unsur-unsur percampuran budaya yang dibawa masing-masing individu ke wilayah baru. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat muncul seiring perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi yang memaksa manusia mencari nafkah ke wilayah baru. Dari sudut pandang inilah perlu dilihat dan dikaji lagi apabila suatu kelompok masyarakat tidak memiliki tatanan sosial, tradisi dan kebiasaan yang kuat yang mampu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi maka dapat dipastikan transformasi dan perubahan sosial masyarakat akan terjadi dan mampu merubah tatanan dan norma kehidupan masyarakat setempat.

Kehidupan sosial kemasyarakatan bukanlah sebuah objek mati yang bisa diarahkan sedemikian rupa. Namun, dia memiliki keyakinan bahwa kehidupan sosial adalah organisme hidup yang memiliki tujuannya sendiri. Sebuah masyarakat tidak bisa dianggap sebagai benda mati oleh karena itu setiap upaya perubahan yang sebenarnya harus menjadikan

masyarakat sebagai subjek. Dengan paradigma transformatif maka akan terwujud masyarakat sipil. Masyarakat sipil menurut fakih (1996 : 60) merupakan suatu agresi percampuran kepentingan, Dimana kepentingan sempit menjadi pandangan yang universal sebagai ideologi. Sehingga masyarakat sipil memiliki arti suatu proses perubahan.

SIMPULAN

Desa Batu Gemuk, yang terletak di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan permukiman masyarakat Batak Karo yang mayoritas berasal dari suku Karo, dengan struktur sosial yang kuat berbasis adat istiadat dan gotong royong. Tataan masyarakat di desa ini mencerminkan nilai-nilai tradisional Karo seperti *mergasilirna* (keselarasan marga), *tutur siwaluh* (delapan nasehat leluhur), dan *rempu sitelu* (tiga pilar kehidupan), dimana penduduk hidup harmonis, saling tolong-menolong, dan menjunjung tinggi norma adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk upacara keluarga dan pemeliharaan lingkungan. Struktur sosialnya terorganisir di bawah kepemimpinan kepala desa (seperti *Gemuk Sembiring* sebagai contoh pemimpin saat ini) dan kelompok marga yang sama, dengan rumah adat *Siwaluh Jabu* sebagai pusat kesatuan delapan keluarga, yang mendukung etos kerja, kedisiplinan, dan pelestarian budaya seperti ritual *Perumah Begu* untuk berkomunikasi dengan leluhur atau *Ngampeken Tulan-Tulan* untuk menghormati arwah. Secara keseluruhan, tataan ini memperkuat persatuan bangsa sebagai aset nasional masyarakat Karo di Batu Gemuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sambil menghadapi tantangan seperti urbanisasi, untuk mempertahankan identitas budaya yang kaya dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Arikunto, S. (2013) *Produser Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong. (2018). *Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakih. (1996). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marpauang, S.W.Hati, L.P. & Ginting, L.D.C.U. (2023). *Pengaruh Adat Karo Terhadap Pemerintah di Desa Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. 2 (8).
- Moleong, L.J. (2018) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin Arifin. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil Desa Batu Gemuk. (2023). Data Monografi Desa Batu Gemuk Kecamatan STM Hilir. Batu Gemuk : Kantor Desa.
- Samekto, A., & Pyrwanti, A. (2023). *Perubahan Tataan Sosial Dan Transformasi Pemukiman Pancasila*. *Jurnal Keindonesiaan*. 3 (1).
- Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, P. (2022). *Sosiologi perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.